

MODEL PENDIDIKAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP DENGAN PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA LOMBOK BARAT - INDONESIA

M. Harja Efendi^{1*}, Mimien Henie Irawati², Fatchur Rohman², Abdul Gofur²

¹Pendidikan Biologi Institut Agama Islam Negeri Mataram

²Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang

*Corresponding author E-mail: harja2006@yahoo.com

Received: 09, Januari. 2019, Revised: 03, April. 2019, Accepted: 01, Mei. 2019.

ABSTRACT

This study aims to reveal the model of environmental conservation education seen from the aspect of Islamic values. This research method is qualitative with the phenomenology of existing models. Research location in Nurul Haramain Islamic Boarding School (PPNH). Data collection uses deep interviews, document studies, and participatory observation. Data analysis is done by data reduction, data display and verification. The results of the study revealed that environmental conservation education activities are in the form of basic values, instrumental values and final values. the model presented is presented as follows: a) basic values held; b) the learning strategies and methods used; c) behavior that arises from environmental conservation education.

Keywords: *Conservation education model, Islamic values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan model pendidikan konservasi lingkungan hidup dilihat dari aspek nilai-nilai islam. Metode penelitian ini kualitatif dengan fenomenologi *existing models*. Lokasi penelitian di pondok pesantren Nurul Haramain (PPNH). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*), studi dokumen, dan pengamatan partisipatif. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan verifikatif. Hasil penelitian mengungkapkan kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup berupa nilai-nilai dasar, nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai akhir. model yang dikemukakan disajikan sebagai berikut: a) nilai dasar yang dimiliki; b) strategi dan metode pembelajaran yang digunakan; c) perilaku yang muncul dari pendidikan konservasi lingkungan hidup.

Kata kunci: *Model pendidikan konservasi, Nilai-nilai Islam*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren memperkenalkan nilai ajaran Islam yang bersifat universal, setidaknya pengetahuan tersebut dapat merubah sikap dan perilaku santri dalam kehidupan beragama, perilaku sosial dalam masyarakat, dan bersikap peduli terhadap lingkungan hidupnya, yang dimulai dari lingkungan hidup pesantren dimana mereka belajar. Mangunjaya dan Abbas, 2011 berpendapat bahwa ajaran Islam diharapkan menjadi pegangan utama dalam upaya manusia mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan.

Perhatian pondok pesantren terhadap lingkungan hidup sudah banyak terlihat di beberapa wilayah di Negara Indonesia, hal tersebut senada dengan yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Pesantren ini merupakan pesantren yang banyak bergerak di bidang lingkungan hidup dan masyarakat sehingga mampu menarik perhatian pemerintah dari tingkat lokal sampai dengan tingkat Internasional.

Pondok pesantren biasanya memiliki pola pendidikan yang khas baik dalam materi pendidikan maupun metode-metode penyampaiannya. Kondisi sekitar pondok yang kurang baik membuat pengasuh pondok bergerak untuk memperbaiki kondisi lingkungan melalui kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan lingkungan dimulai dengan pendidikan penghijauan yang memanfaatkan tanaman kayu dan buah-buahan menjadi salah satu prioritas yang dilakukan sebelum tahun 1990.

Temuan penelitain menunjukkan bahwa pendidikan konservasi lingkungan hidup yang dilaksanakan merupakan pendidikan yang berbasis nilai. Ini terlihat dari hasil dokumentasi dan wawancara yang dil-

akukan peneliti di setiap pengajian rutin dan pengajian umum di masyarakat TGH (kyai) selalu menyampaikan tentang nilai islam melalui pendekatan agama, megutip dari Al-Quran dan Hadist Nabi. Model pendidikan ini bukan merupakan hal yang baru bagi warga Pondok Pesantren, mengingat aktifitas pendidikan nilai merupakan ciri khas yang dimiliki oleh kebanyakan pondok pesantren di Indonesia (Fatah, 2007. Wahid, 1998). Mulyana (2004) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Penelitian ini dibatasi pada model pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan nilai-nilai islam merubah perilaku warga pondok pesantren, perilaku yang dapat diamati ini disebut perilaku normatif (*normative – overt behavior*) artinya, perilaku yang dikaji merupakan perilaku yang dapat diamati, sudah memiliki orientasi, didasarkan atas pengetahuan dan nilai yang dianggap luhur serta terprogram baik secara pribadi maupun organisasi.

BAHAN DAN METODE

Pusat perhatian pada penelitian ini adalah fenomena-fenomena yang nampak maupun gejala-gejala yang melatarbelakangi berdasarkan pemahaman subyektif dari peneliti sendiri. Pendekatan seperti ini selanjutnya dikenal dengan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif atau pendekatan *naturalistic* (Lincoln & Guba, 1985).

Pengumpulan data untuk diperoleh dari beberapa sumber, primer maupun sekunder. Data primer di peroleh dari hasil observasi terkait model pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan penerapan nilai-nilai

Islam. Teknik wawancara ditujukan untuk memperoleh data bagaimana model pendidikan konservasi yang di berikan berdasar nilai-nilai islam, hasil wawancara ini selanjutnya di kroscek dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ustadz, santri dan masyarakat untuk mengetahui bagaimana model penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup dan pola pikir masyarakat pesantren dalam mengartikan islam berbasis lingkungan.

HASIL

a. Nilai dasar Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup

Temuan penelitin menunjukkan bahwa pendidikan konservasi lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh warga PPNH merupakan pendidikan yang berbasis nilai. Model pendidikan ini bukan merupakan hal yang baru bagi warga PPNH, mengingat aktifitas pendidikan nilai merupakan ciri khas yang dimiliki oleh kebanyakan pondok pesantren di Indonesia (Wahid, 1998; Fatah, 2007). Mulyana (2004) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Nilai-nilai islam (dasar) yang dianut mendasari semua usaha konservasi lingkungan hidup. Sebagaimana pendapat Ekosusilo (2003) nilai dasar merupakan nilai-nilai yang pokok (fundamental), abadi dan langgeng. Nilai tersebut berasal dari Tuhan atau terdapat dalam hukum-hukum alam. Hal tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh Schwartz (2006) yang menyatakan bahwa nilai dasar merupakan motivasi dasar dari sikap dan perilaku seorang individu atau masyarakat. Sedangkan nilai dasar yang dimiliki dan

digunakan dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama, sebagaimana yang dikemukakan UNESCO (dalam Mulyana R, 2004).

Nilai dasar yang dijadikan pedoman oleh pondok pesantren dalam kegiatan pendidikan konservasi adalah: manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi. Wawancara maupun kajian terhadap dokumen-dokumen yang ditulis oleh para TGH menjelaskan hal tersebut. TGH. Hasanain Juani, misalnya sebagai pengasuh pondok pesantren memberikan penjelasan sebagai berikut: *khalifah fil ardl*. Artinya raja - penguasa. Raja atau penguasa yang punya kebijaksanaan. Apapun yang akan membangun kehidupan ummat manusia ini adalah kepribadian.

Manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi memiliki orientasi atau tujuan yang jelas, dimana tujuan tersebut sekaligus menjadi pedoman arah bagi pelaku pendidikan konservasi untuk membangun strategi, pengetahuan dan nilai-nilai instrumental yang dibutuhkan agar manusia sebagai *khalifah* akan berperilaku sesuai dengan arahan orientasi yang ditentukan dalam nilai-nilai dasar.

Tugas manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi memiliki tujuan yaitu menciptakan dan memelihara keseimbangan alam, keseimbangan alam dalam pandangan pondok pesantren adalah tercapainya kebaikan-kebaikan yang bersifat dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan hasil penghayatan terhadap pengetahuan tentang tugas-tugas *kekhalifahan* yang telah dikerjakan selama masa hidup para pendidik di pondok pesantren.

b. Strategi dan Metode Pendidikan Konservasi

1. Strategi pendidikan konservasi

Pelaksanaan tugas-tugas kekhilafahan tidak mungkin dilakukan oleh seorang individu atau satu kelompok masyarakat saja. Untuk itu pondok pesantren merasa penting untuk membangun strategi mengemban tugas secara bersama. Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah dimilikinya potensi sumberdaya manusia yang dapat dibangun pikiran dan perasaannya tidak hanya untuk menguasai pengetahuan keagamaan dan memperoleh kebaikan akhirat, akan tetapi untuk memperoleh kebaikan dunia sebagaimana dikemukakan oleh TGH. Hasanain Juaini yang menyatakan bahwa “*dunia adalah ladang bagi kehidupan akhirat*”.

Strategi yang dilakukan pondok pesantren dalam mengelola pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah: a) strategi kelembagaan, b) strategi pembelajaran.

a. Strategi Kelembagaan

Sejak awal berdirinya, pondok pesantren NW Nurul Haramain mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat sehingga mendukung apa yang di programkan kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat sampai saat ini, berbagai prestasi yang diperoleh dari sisi akademis maupun sosial keagamaan dan lingkungan hidup. Pondok pesantren terdiri dari kelembagaan yang bergerak dalam proses belajar mengajar sebagaimana pondok-pondok pesantren lainnya, yakni; ruang belajar (kelas), aula untuk ceramah umum, masjid, asrama dan ruang-ruang penunjang kegiatan santri. Dalam perkembangannya, selain mendirikan *madrasah diniyah*, PPNH juga menganut model pendidikan modern, sehingga kemudian mendirikan madrasah mulai *ibtidaiyah* sampai *Aliyah*.

Transformasi pemikiran dalam pan-

dangan pondok pesantren merupakan usaha mengubah paradigma berpikir tekstual menjadi pemikiran yang kontekstual, dari pemikiran materi keagamaan untuk meraih kebahagiaan akhirat dengan perbuatan-perbuatan keakhiratan, menjadi pemikiran meraih kebahagiaan akhirat melalui perbuatan-perbuatan keduniaan. pentingnya faktor kelembagaan, maka manusia sebagai pelaksana kegiatan kelembagaan harus sesuai dengan tujuan kelembagaan tersebut. Sebuah kebetulan bahwa para pendidik baik di pesantren maupun di madrasah, seluruhnya merupakan para pengurus dan kader yang dididik oleh para kyai (TGH). Dengan demikian terdapat satu kesatuan pemahaman dan tindakan tentang konservasi yang kemudian disampaikan dalam berbagai kesempatan mengajar baik di pesantren maupun di madrasah.

Materi-materi yang bersifat normative diubah menjadi materi-materi yang bersifat transformative. Berdasarkan transformasi materi inilah kemudian dirancang berbagai bahan pendidikan untuk memahami ajaran-ajaran agama agar mudah difahami dan memiliki nilai transformasi dari pengetahuan dan nilai yang akan mendorong lahirnya perilaku. Pondok Pesantren Nurul Haramain mengajarkan santri mengenai pemahaman lingkungan dari sisi keIslaman dan di madrasah dari sisi keilmuan umum. Santri dibentuk kelompok-kelompok untuk kemudian belajar secara langsung menerapkan pengetahuan yang diajarkan di pesantren maupun di madrasah. Dengan demikian PPNH sebagai lembaga yang mengkoordinir program-program konservasi secara langsung (membuat pembibitan, menanam dan memelihara). Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa pendekatan mengajar di PPNH dilakukan dengan pendekatan

learning by doing.

b. Strategi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan, untuk menjalankan tugas kekhilafahan, strategi pembelajaran yang dipilih oleh para kyai (TGH) pengasuh pondok pesantren adalah membangun kesadaran dan kebersamaan. Strategi tersebut ditentukan oleh warga pondok sebelum melangkah lebih jauh menentukan metode pembelajarannya. Strategi ini ditetapkan dengan asumsi bahwa jika kesadaran dan kebersamaan tersebut tidak tercapai maka program-program atau target-target lainnya tidak akan tercapai dengan baik.

Strategi membangun kesadaran ditentukan dan ditetapkan oleh kyai dan ustadz setelah melakukan pengkajian terhadap masalah-masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat. Membangun kesadaran menjadi kunci utama untuk melanjutkan program selanjutnya. Hal tersebut dikemukakan oleh Ustadz H. Ahmad Syaifudin Azhari (wawancara) pembina pondok sebagai berikut: *Pertama yaitu membangun kesadaran tentang siapa kita sebenarnya? Kesadaran penting karena bahasanya kyai itu tidak memberi perintah tapi mengajak? Bukan "ayo tanam" tapi "mari kita nanam".* Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh ustadz Abdul Aziz (wawancara) sebagai berikut: *Setiap kegiatan konservasi di masyarakat diutamakan adalah membangun kesadaran. Ketika masyarakat berbuat, atas dasar kesadaran dan digerakkan keinginan sendiri. sama-sama berperilaku tapi beda dasarnya? Untuk itu kami ingin masyarakat berbuat atas dasar kesadaran mereka. Oleh sebab itu kami khawatir kalau bergerak bukan atas dasar kesadaran nanti hanya sebentar tidak terus menerus berkelanjutan.*

Metode untuk menyadarkan masyarakat tentu beda dengan yang diterapkan kepada santri.

Kegiatan membangun kesadaran tidak hanya dilakukan oleh kyai akan tetapi juga dilakukan oleh alumni pondok pesantren. Kesadaran santri dan alumni dalam komunitas masyarakat merupakan target utama dari strategi kegiatan pendidikan konservasi. Tujuan strategis ini merupakan hal penting untuk menjamin bahwa kegiatan konservasi nantinya berjalan secara mandiri dan berkelanjutan oleh masyarakat maupun oleh santri ketika sudah lulus. Strategi penyadaran kepada santri dan masyarakat dilakukan dengan menggunakan cara atau metode yang berbeda.

Mengukur kesadaran masih dianggap sulit oleh warga pondok tetapi tetap dijadikan tolak ukur bahwa dakwah dinggap berhasil jika kesadaran sudah tumbuh dalam anggota masyarakat. Salah satu parameter dikatakan tumbuhnya kesadaran adalah berubahnya perilaku masyarakat sebagaimana disampaikan ustadz Habiburrahman: *Kesadarannya tentang pelestarian lingkungan mulai tumbuh disaat masyarakat dapat melihat dampak dan hasil dari kegiatan yang dilakukan. Ini merupakan tugas berat bagi para santri untuk tetap menjaga komitmen tentang bagaimana pelestarian lingkungan hidup tersebut (wawancara)*

Setelah kesadaran terbangun, kegiatan pendidikan konservasi dilanjutkan secara bersamaan dan ditujukan untuk membangun kebersamaan. Kebersamaan dalam konservasi tidak hanya mencakup kebersamaan antar manusia akan tetapi juga kebersamaan untuk membangun kehidupan bersama antara manusia dengan seluruh

makhluk ciptaan Tuhan. TGH. Hasanain Juaini menyatakan: *Rasulullah SAW menenakankan pertama kali beliau diutus Allah sebagai Rakhmatan lil 'alamiin artinya rahmat bagi semua alam. Bagaimanapun sebetulnya kita membangun kebersamaan ini supaya masalah lingkungan ini bisa lestari, tidak hanya dengan manusia lainnya saja, akan tetapi juga dengan lingkungannya itu sendiri, dengan burung-burung dan makhluk Tuhan yang lain. Kebersamaan akan menghasilkan rasa saling memahami dan saling menjaga. Membangun kebersamaan dilakukan terhadap warga masyarakat dan dilakukan juga terhadap santri.*

2. Metode Pendidikan Konservasi

Penerapan metode pendidikan konservasi dilakukan untuk menjabarkan strategi yang ditentukan. Pada akhirnya strategi tersebut diterapkan untuk mencapai nilai-nilai dasar sebagai nilai luhur. Nilai-nilai dasar tersebut diyakini tidak dirasakan sebagai nilai yang berguna bagi kehidupan jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren menerapkan beberapa ajaran pendukung yang bersifat strategis maupun metodologis. Ustadz H. Ahmad Dahlan Menyatakan: *hal yang mendasar dan bersifat metodologis disebut instrumental atau Thariqah. Dan yang mendasar ini diaplikasikan, butuh metode yang disebut thariqah. Kerangka inilah yang menurut saya bisa jadi bersifat tersurat atau bisa jadi penafsiran orang terhadap agama itu berbeda-beda.*

Peran metode menjadikan umat Islam mampu mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat saat ini maupun yang akan datang karena strategi dan metode harus bersifat dinamis agar ilmu penge-

tahuan dan peradaban bisa berkembang menjadi lebih baik. Ustadz Samsul Hakim menyampaikan pernyataan sebagai berikut: *Islam bukan agama yang statis yang semuanya menjadi sebuah kajian. Jadi ajaran ini sangat bisa berkembang sesuai dengan perkembangan ummat manusia (wawancara).*

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ustadz H. Abdul aziz bahwa *Al-Qur'an memberikan garis-garis besar tentang pedoman, untuk menerapkannya dalam kehidupan diperlukan pengetahuan dari sumber lain yakni hadits dan pengetahuan teknis (wawancara).* Al-Qur'an itu merupakan pedoman pokok. masih bersifat umum. Misalnya tentang konservasi alam dalam Al-Qur'an hanya dijelaskan apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana gunung diciptakan, gunung ditegakkan, burung-burung terbang dan apakah kamu tidak berpikir? Dan seterusnya. Ini masih bersifat umum. Untuk memperoleh keterangannya, kita bisa lihat di hadits-hadits, misalnya kenapa kita harus menanam.

Salah satu dasar yang digunakan oleh warga pondok untuk memperhatikan apa dan bagaimana metode harus digunakan adalah perkataan ulama Al-Mustafa Al-Ghalaini. Perkataan ulama ini dijadikan salah satu falsafah pembelajaran yang umumnya dianut oleh kebanyakan pondok di Indonesia. Pedoman yang digunakan tersebut berbunyi: *"at-thariqatu ahammu min al maddah, al-mudarrisu ahammu min al-tariqah, wa ruhu al-mudarrisi ahammu min al-mudarris,"* artinya, metode itu lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.

Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup

adalah: metode pemberian teladan atau contoh, metode ceramah, metode musyawarah dan metode pemaksaan.

c. Perilaku masyarakat pondok pesantren dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan nilai-nilai islam

Perilaku warga pondok pesantren sebagai hasil dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dapat terjadi pada santri yang telah lulus (alumni). Perilaku tersebut juga terjadi pada ustadz sebagai perintis dan pendidik konservasi yang pada dasarnya merupakan pelaku konservasi. Dengan demikian, hasil proses pendidikan konservasi lingkungan hidup terjadi beberapa duplikasi perilaku pendidik (dalam hal ini kyai dan ustadz) oleh peserta didik (dalam hal ini alumni) meskipun dalam beberapa hal terjadi pengembangan model aktifitas dapat disesuaikan dengan perkembangan dan pengetahuan alumni serta kondisi dan tuntutan lingkungan terbaru.

Perilaku warga pondok pesantren dalam konservasi didorong oleh pengetahuan dan nilai-nilai baik yang dimiliki. Perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan didasari oleh gagasan dan tujuan yang ingin dicapai, terbentang mulai dari perilaku yang tidak dapat dilihat oleh mata hingga perilaku yang dapat dilihat dan diobservasi langsung oleh indera.

Hasil pengamatan terhadap perilaku melalui wawancara dan pengamatan terhadap situs-situs produk perilaku menunjukkan, bahwa perilaku santri, ustadz dan alumni dalam konservasi terdiri dari perilaku: melestarikan kesadaran dan kebersamaan, menjadi innovator, melaksanakan gerakan lingkungan secara terus menerus, memberi contoh, berperilaku *itsar*,

berdakwah secara lisan, dan berdo'a.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku konservasi masyarakat pondok pesantren dipengaruhi oleh adanya proses mental yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan, baik yang terjadi pada kyai pengasuh pondok maupun santri dan masyarakat. Adanya proses pemaksaan atau praktek langsung dalam pendidikan dan menghasilkan perilaku baru, maka hal tersebut juga memperlihatkan adanya proses berpikir dan menginternalisasi nilai yang kemudian menghasilkan perilaku baru dalam konservasi. Perilaku masyarakat pondok pesantren dalam perspektif kognitif dapat dikaji dengan menggunakan Teori Medan (*Field Teori*) dan teori atribusi.

Perilaku masyarakat pondok pesantren dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup mencerminkan perilaku kelompok masyarakat yang terdiri dari individu-individu dan merupakan masyarakat yang terbangun atas struktur tertentu yakni sebagai satu kelompok. Struktur sosial tersebut sangat nampak terutama terdiri dari komponen kyai, ustadz dan alumni. Ikatan sosial antara kyai-ustadz dan alumni bahkan dengan masyarakat nampak terbangun sangat kuat sehingga memperlihatkan struktur sosial yang tertata antara kyai-ustadz dan alumni (masyarakat) yang melakukan tugas dan fungsi masing-masing dalam kegiatan konservasi.

Kebiasaan-kebiasaan individu dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup memperlihatkan banyak kesamaan baik dalam pemikiran maupun tindakan. Perilaku tersebut menampakkan pola yang diturunkan melalui kegiatan pendidikan. Termasuk didalamnya perilaku menanam merupakan perilaku yang sangat dikenal sejak generasi kedua masyarakat pondok

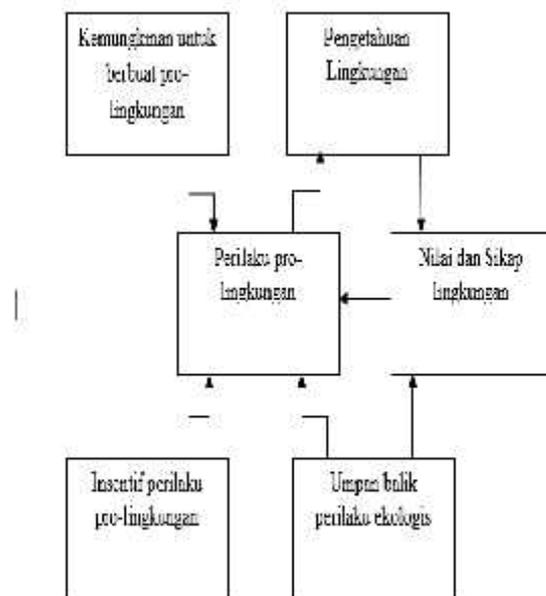
pesantren, mengingat generasi pertama masih terfokus pada pendirian pondok. Sejak generasi kedua, perilaku menanam sudah menjadi tradisi bagi keluarga pondok pesantren. Tradisi tersebut tidak hanya dalam bidang keilmuan tetapi juga dalam bentuk perilaku sebagaimana ajaran yang dianut pondok pada umumnya yang berbunyi *al-muhafazhnah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (Nikhah, 2010; Mardiyah, 2010).

Perilaku masyarakat pondok pesantren dalam konservasi jika dikaji dari perspektif structural sebagaimana dikemukakan oleh William James dan John Dewey dalam Mustafa (2011) memperlihatkan bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok yaitu adat-istiadat masyarakat dalam pendidikan konservasi. Pola perilaku diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Struktur sosial tersebut telah terpola dan kelompok masyarakat tersebut mempengaruhi diri seorang individu.

Mustafa (2011) mengutip pendapat Robert Park yang memandang bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu-individu ke dalam berbagai macam peran (*roles*). Melalui peran inilah individu menjadi tahu siapakah dirinya; seorang kyai, ustadz, santri, pemimpin kelompok, Islam, dan sebagainya. Konsep individu tentang dirinya tergantung pada peran yang dilakukan individu tersebut dalam masyarakat.

Penelitian ini menemukan adanya perilaku *itsar* pada masyarakat pondok pesantren dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup hutan madani. *Itsar* dalam Bahasa Arab atau *altruism* dalam Bahasa Inggris, memiliki pengertian

sifat yang mementingkan kepentingan orang lain. *Itsar* atau *altruism* merupakan perilaku atau perbuatan mendahulukan atau mengutamakan orang lain sekalipun pada saat yang sama dirinya butuh (Shihab (1996a); Dietz, (2005); Husein (2007)).



Gambar 1. Model perilaku warga PPNH (modifikasi Fietkau dalam Kollmuss, 2010).

SIMPULAN

Strategi dan metode merupakan komponen proses dalam model. Strategi dilaksanakan melalui pengembangan kelembagaan (pesantren sebagai pelaksana pendidikan nilai-nilai keagamaan, madrasah sebagai lembaga penyampai keilmuan konservasi sesuai kurikulum dan Biro Pengabdian Masyarakat sebagai lembaga transformasi pengetahuan dan nilai-nilai konservasi ke dalam tindakan). Strategi dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran untuk membangun kesadaran dan kebersamaan, penerapan

strategi dilaksanakan dengan menerapkan beberapa metode.

Penerapan strategi dan metode dalam proses pendidikan konservasi menghasilkan luaran (*output*) hasil pendidikan berupa pengetahuan, nilai-nilai instrumental dan perilaku konservasi lingkungan hidup. Belajar di pondok pesantren tidak hanya untuk mengejar pengetahuan sebagai hasil belajar satu-satunya, melainkan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari *halaqah*, seperti kemampuan menganalisis masalah dan cara mengungkapkan pemikiran. Pengetahuan dan nilai-nilai instrument yang terbangun mendorong warga PPNH untuk melakukan tindakan yang ditunjukkan oleh perilaku konservasi.

REFERENSI

- Dietz, T, Amy, F, and Rachael, S. 2005. *Environmental Values*, Annu. Rev. Environmental Resources, (30): 335-372.
- Ekosusilo, M. 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai; Studi Multi Kasus di SMA Negeri, SMA Regina Pacis dan SMA Al-Islam I Surakarta*. Univet: Bantara Press.
- Fatah Abdul R, Tata Taufik, Abdul Mukti Bisri. (2007). Rekonstruksi Pesantren Masa Depan; Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern. *Paper Pondok Pesantren Tebuireng*. Jombang, 1-5
- Husaini, S.W. Ahmad (1980), *Islamic Environmental System Engineering: A System Study of Environmental Engineering, and the Law, Politics, Education, Economics, and Sociology of Science and Culture of Islam*. London. Macmillan Press.
- Lincoln YS & Guba, 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hill: Ca Sage Publications Inc.
- Mardiyah, (2010). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Alfabeta Bandung.
- Nikab dan Ma'rof B.R. 2010. *The Role Of NGOs in Promoting Empowerment For Sustainable Community Development*. Selangor: University Putra Malaysia.
- Schwartz, S.H. 2006. *Basic Human Values: Theory, Measurement, and Application*, Paper, The Hebrew University of Jerusalem, Appeared in *Revue Francaise de Sociologie*.
- Wahid, Abdurrahman. (1988). *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*; Manfred Oepen dan Wolfrang Karcher (ed). Penerbit P3M. Jakarta.